

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, hipotesis penelitian dan metode penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Usaha peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai cara, termasuk perubahan kurikulum dan penerapan standar minimal kelulusan dalam ujian nasional (UN). Semenjak diberlakukannya sistem ujian nasional (UN) dengan standar minimal kelulusan, maka semakin banyak praktik kecurangan yang dilakukan baik oleh murid, guru, kepala sekolah, bahkan pejabat daerah yang berwenang pun terkait dalam melakukan kecurangan ini.

Salah satu bentuk kecurangan yang dilakukan oleh siswa adalah mencontek. Perilaku mencontek atau *cheating* sendiri merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar, namun ironisnya jarang mendapat perhatian yang serius dari praktisi pendidikan di Indonesia. Praktik mencontek banyak dijumpai dalam dunia pendidikan, masyarakat pun cenderung mentolerir dan menganggapnya sebagai hal yang wajar (Haryono, dkk, 2001, hlm. 10).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku mencontek dilakukan siswa diantaranya oleh Alma (Kushartanti, 2009) yang mengungkapkan bahwa 100% siswa pernah mencontek dalam ujian. Lebih separuh diantaranya sering dan seringkali mencontek.

Hasil survey pusat Psikologi Terapan Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) melakukan survei *online* atas pelaksanaan ujian nasional (UN) tahun 2004-2013. Ditemukan bahwa kecurangan UN terjadi secara massal lewat aksi mencontek, serta melibatkan peran tim sukses yang terdiri dari guru, kepala sekolah, dan pengawas. Responden berasal dari sekolah negeri

(77%) dan sekolah swasta (20%). Para responden mengikuti UN antara tahun 2004-2013.

Dari hasil survei, 75% responden mengaku pernah menyaksikan kecurangan dalam UN. Jenis kecurangan terbanyak yang diakui adalah mencontek massal lewat pesan singkat (sms), grup *chat*, kertas contekan, atau kode bahasa tubuh. Ada pula modus jual beli bocoran soal dan peran dari tim sukses (guru, sekolah, pengawas) atau pihak lain (bimbingan belajar dan joki).

Masalah mencontek juga terdapat di SMKN 4 Sukabumi. Dari hasil wawancara dengan guru BK SMKN 4 Sukabumi menunjukkan bahwa perilaku mencontek yang dilakukan tidak hanya terjadi ketika dilaksanakan ulangan umum, tetapi terjadi pada kegiatan tes harian. Pernyataan guru BK tersebut diperkuat oleh hasil studi pendahuluan berupa penyebaran angket perilaku mencontek yang dilakukan oleh peneliti di SMKN 4 Sukabumi terhadap 154 siswa

Dari hasil studi pendahuluan menunjukkan aspek tertinggi bentuk perilaku mencontek terdapat pada indikator *social aktif*, melihat jawaban teman yang lain ketika ujian berlangsung 106 siswa (69 %), aspek tertinggi alasan perilaku mencontek pada indikator *self efficacy*, memiliki banyak keraguan ketika menjawab soal 124 siswa (80 %), harus mendapatkan nilai yang paling tinggi dikelas 126 siswa (82 %), mengetahui banyak teman-teman yang mencontek ketika ujian 131 siswa (85 %), dituntut oleh bapak/ibu guru untuk mendapatkan nilai yang sama dengan teman-teman lain 146 siswa (95 %), dan aspek tertinggi gejala mencontek, harus mempertahankan harga diri dengan segala cara 128 siswa (83 %) dan harus berkompetisi dengan teman-teman 127 siswa (82 %).

Dampak negatif mencontek sangat sulit dilihat secara sepintas dalam waktu yang singkat. mencontek secara perlahan tapi pasti akan menggerogoti kemandirian siswa. Pembiasaan memperoleh sesuatu dengan mudah dan cepat tanpa harus bersusah payah akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik. Lambat laun ini akan menjadi budaya yang berakar dalam kehidupannya dan sangat sulit untuk dilepaskan. Mencontek memberikan dampak negatif terhadap pendidikan, siswa akan lebih melakukan perbuatan mencontek daripada belajar. (Bouville, 2009, hlm. 73). Mencontek merupakan bentuk

perilaku yang tidak etis, dimana ketika siswa menginjak dewasa dan mulai bekerja maka perilaku tidak etis tersebut akan diulangi di tempat kerja. (Smith, Davy, Rosenberg, and Haigh T. dalam M. Lynnette Smyth and James R. Davis, 2003, hlm. 20). Dampak paling berbahaya mencontek adalah, siswa secara tidak langsung belajar untuk tidak menghargai proses, cara apa pun boleh digunakan, benar atau salah, asalkan tujuan dapat tercapai. Kondisi ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah.

Selain itu perilaku mencontek juga bertentangan dengan pendidikan karakter yang sedang digalakan oleh pemerintah. Aspek yang secara langsung dilanggar dalam pendidikan karakter diantaranya yaitu aspek kejujuran. Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri), serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu.

Kejujuran disepakati menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan karakter siswa. Diungkapkan oleh Kesuma, Triatna, dan Permana (2011) bahwa saat pelaksanaan ujian dapat menjadi cerminan bagaimana karakter jujur terbangun pada siswa. Munculnya perilaku mencontek ketika ujian dapat dianggap sebagai cermin perilaku tidak jujur pada diri sendiri, teman, dan orang tua. Jika kejujuran tidak lagi dijaga dan diterapkan dalam praktik pendidikan, sudah jelas sekali pendidikan telah menyumbang besar kejahatan pada lembaga-lembaga di negeri ini salah satunya perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN).

Dalam mengatasi permasalahan terkait mencontek, sejauh ini sekolah mengupayakan berbagai cara untuk mencegah siswa mencontek dalam ujian. Biasanya upaya yang dilakukan berupa peningkatan pengawasan terhadap siswa ketika sedang melaksanakan ujian, bisa dengan menambah jumlah pengawas maupun menggunakan kamera *CCTV*. Namun demikian, upaya tersebut merupakan kontrol eksternal yang sifatnya teknis dan memiliki keterbatasan, untuk memperoleh dampak yang lebih tahan lama dan efektif, maka perlu ditanamkan kesadaran dalam diri siswa untuk menghindari perilaku mencontek

karena dipandang bertentangan dengan tugas dan tanggung jawab siswa sebagai seorang pelajar.

Peningkatan kesadaran dalam diri siswa dapat diawali dengan upaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku mencontek dalam diri siswa kemudian mengembangkan intervensi yang sesuai untuk membantu siswa mengelola faktor-faktor tersebut sehingga membuat siswa mampu mengurangi bahkan menghilangkan perilaku mencontek yang biasa dilakukannya. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa faktor yang membuat siswa mencontek antara lain kurangnya *self efficacy* dalam mengerjakan tugas atau menghadapi ujian (Anderman & Murdock, 2007, hlm. 2). *Self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya, sehingga mampu mengatasi rintangan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Penelitian Murdock (2001) menyatakan adanya hubungan antara perilaku mencontek dengan *self efficacy* siswa sekolah menengah. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Finn dan Frone yang menyatakan adanya hubungan antara perilaku mencontek dengan *self efficacy* penelitiannya dilakukan di Universitas. (Anderman and Murdock 2007).

Menurut Marsden & Neill (2005) konstruk psikologi seperti *self efficacy* memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku menyontek. Hal ini diperkuat oleh beberapa penelitian, Nababan (2006), yang meneliti mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan frekuensi mencontek. Hasil penelitian menunjukkan, peningkatan *self efficacy* dapat menurunkan frekuensi mencontek. Lebih lanjut Supardi (2010) meneliti mengenai keefektifan teknik *modelling* untuk meningkatkan *self-efficacy* Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mencontek disebabkan oleh *self efficacy* yang rendah. Siswa dengan *self efficacy* rendah seringkali meragukan kemampuan diri sendiri tetapi menginginkan hasil yang bagus, hal tersebut biasanya membawa siswa untuk menghalalkan berbagai cara untuk mencapai hasil yang diinginkannya, salah satunya dengan cara mencontek.

Siswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan merasakan ketakutan (*fear*) dalam dirinya. Rasa takut ini akan membangkitkan kecemasan pada dirinya. Siswa yang diliputi oleh rasa takut ini tidak yakin dan tidak percaya diri mengenai pemikirannya. Pada akhirnya siswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan cepat menyerah, cemas dan cenderung menghindari sesuatu yang dianggap mengancam, termasuk saat menghadapi ujian. Mereka yang memiliki *self efficacy* rendah akan merasa kesulitan dalam menghadapi ujian, dan merasa tidak percaya pada kemampuannya untuk menyelesaikan soal-soal ujian, sehingga mereka merasa tidak bisa menggunakan usaha sendiri untuk mengatasi kesulitannya. Hal tersebut yang membuatnya membawa alat-alat tertentu atau memanfaatkan orang lain untuk membantunya dalam menyelesaikan soal-soal ujian, meskipun cara-cara tersebut tidak dibenarkan.

Sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan merasa yakin pada kompetensi dirinya, terlihat dari kemampuannya untuk berpikir, memahami, belajar, memilih, membuat keputusan serta dapat menerima kelebihan maupun kekurangannya. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mendorong individu untuk mengatasi berbagai tantangan hidup, sehingga tidak akan mudah tergoyahkan dalam menyelesaikan tujuan. Dengan demikian, seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi tidak akan melakukan jalan pintas untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya. Hal tersebut tersebut juga mempengaruhi siswa yang bersangkutan dalam mempersiapkan ujian. Menurut Wedge (2012, hlm. 1) yang meneliti tentang peran *self efficacy* dan perilaku mencontek menyatakan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki kecenderungan untuk tidak mencontek.

Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi merasa yakin akan kompetensi yang dimilikinya, sehingga saat ujian berlangsung, mereka akan mengandalkan kompetensinya untuk mengerjakan soal-soal ujian. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi tidak akan melihat tuntutan sebagai suatu ancaman, tetapi akan melihat tuntutan sebagai tantangan yang harus diselesaikan melalui usaha dan kemampuan yang dimilikinya (Chemers, Hu, & Garcia dalam Wedge, 2012, hlm. 3).

Terdapat berbagai pendekatan konseling maupun psikoterapi dalam mengatasi perilaku mencontek salah satu diantaranya adalah melalui upaya peningkatan faktor esensial yang dipandang dapat mencegah perilaku mencontek pada siswa yakni *self efficacy*. Melalui peningkatan *self efficacy*, diharapkan siswa akan lebih yakin terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan soal ujian.

Berbagai penelitian terdahulu terkait *self efficacy* mengimplikasikan bentuk intervensi berupa upaya peningkatan *self efficacy* melalui pendekatan konseling yang sifatnya terfokus dan berorientasi pada modifikasi kognitif dan perilaku irrasional yang menyebabkan seseorang berpikir dirinya tidak mampu melakukan suatu tindakan tertentu, seperti konseling behavioral, konseling kognitif behavioral dan konseling berfokus solusi. Pendekatan konseling sejenis namun yang juga memiliki *track record* serupa dalam meningkatkan *self efficacy* adalah konseling rasional emotif perilaku.

Asumsi yang mendukung penggunaan konseling rasional emotif perilaku dalam meningkatkan *self efficacy* siswa yang mencontek sebagaimana dikemukakan oleh Ellis & Grigger (Huchinson dan Chapman, 2010: 9) bahwa konseling rasional emotif perilaku menggunakan pemikiran rasional untuk mengubah individu menjadi agen aktif lingkungan yang mampu menghadapi kesulitan hidup dan berbagai peristiwa. Berfikir rasional berarti berfikir ilmiah, jelas dan fleksibel yang dapat membawa pada peningkatan resiliensi diri, determinasi diri dan kompetensi diri.

Asumsi teoritis penggunaan konseling rasional emotif perilaku sebagai alternative pemecahan masalah dikarenakan konseling rasional emotif perilaku memiliki konsep-konsep sebagai berikut

1. Manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar
2. Manusia memulai kehidupan dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian
3. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang di terima dalam situasi hidupnya

4. Tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya melalui hukum-hukum belajar (pembiasaan klasik, pembiasaan operan dan peniruan)
5. Tingkah laku tertentu pada individu dipengaruhi oleh kepuasan dan ketidakpuasan yang diperolehnya.
6. Manusia bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar melainkan merupakan hasil belajar, sehingga manusia dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi pembentuk tingkah laku. (Windy Dryden and Michael Neenan, 2004, hlm. 5-6)

Asumsi lain yang mendukung penggunaan pendekatan konseling rasional emotif perilaku untuk meningkatkan *self efficacy* adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Darminto (2007) yang menyatakan, secara khusus konseling rasional emotif perilaku dapat diterapkan secara efektif untuk menangani berbagai kesulitan kognisi, emosi dan perilaku yang berkaitan dengan psikologis maupun psikopatologis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Baek and Yu menemukan adanya peningkatan *self efficacy* siswa setelah diberikan konseling *Rasional Emotif Behavioral*. (Myung Ah Kim, et.al, 2014: 5). Demikain juga penelitian yang dilakukan oleh Kim yang meneliti konseling kelompok karir, *konseling rasional emotif behavioral efektif* dalam meningkatkan *self efficacy* mahasiswa. (Myung Ah Kim, et.al, 2014; 5). Penelitian yang dilakukan oleh Opole dan Okopi (2012: 216) menyatakan bawa Konseling Rasional Emotif Behavioral berhasil meningkatkan *self efficacy* siswa beresiko di Universitas NOUN Nigeria. Selain itu konseling Rasional emotif behavioral juga berhasil meningkatkan *self efficacy* pasrtisipan penelitian dan membuat mereka lebih berusaha keras dalam menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah. Hal senada juga diungkapkan oleh wirawan, et.al (2014; 12) yang menyatakan bahwa penerapan Konseling rasional emotif behavioral dengan teknik *self instruction* dapat meningkatkan *academic self efficacy* siswa.

Penggunaan konseling rasional emotif perilaku dalam upaya meningkatkan *self efficacy* siswa tidak terlepas dari adanya pandangan bahwa rendahnya *self efficacy* diakibatkan karena individu tidak memiliki keyakinan pada kemampuan

yang dimiliki, sehingga keyakinan tersebut perlahan melekat pada diri individu dan mempengaruhi tingkah lakunya. Ketidakyakinan individu pada kemampuan yang dimilikinya dalam pandangan konseling rasional emotif perilaku disebut *irrational belief* (keyakinan yang tidak rasional). Konseling rasional emotif perilaku merupakan salah satu terapi kognitif perilaku yang bukan semata-mata membantu individu untuk merasa lebih baik, tetapi dengan mengubah pemikiran dan perilakunya, menjadi lebih baik (*rasional*).

Sebelum menerapkan konseling rasional emotif perilaku pada permasalahan aktual di sekolah, terlebih dahulu perlu dilakukan uji coba untuk mengetahui sejauh mana efektivitas konseling rasional emotif perilaku untuk meningkatkan *self efficacy* yang diharapkan berimplikasi terhadap upaya menghilangkan perilaku mencontek pada siswa.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Salah satu sekolah yang mengalami permasalahan mencontek adalah SMKN 4 Sukabumi. Permasalahan ini bukan tidak pernah ditangani. Berbagai usaha telah dicoba oleh sekolah bersama dengan guru bidang studi, wali kelas dan guru pembimbing. Akan tetapi masih dirasa jauh dari apa yang diharapkan. Sekolah sudah membuat peraturan tentang perilaku mencontek. Dimana siswa yang mencontek akan dikenai sejumlah sangsi. Salah satu sangsi yang telah diberikan oleh Guru pembimbing di sekolah adalah pemberian hukuman (*punishment*).

Pemberian hukuman dilakukan dengan mengeluarkan siswa dari kelas apabila diketahui mencontek. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan mengundang orang tua siswa ke sekolah untuk melakukan konsultasi sebagai upaya kerjasama dalam memantau dan memberikan efek jera pada siswa. Tapi hasilnya masih belum menunjukkan hasil yang sesuai harapan. Perilaku mencontek di SMKN 4 Sukabumi tidak hanya terjadi ketika dilakukan ulangan umum tetapi terjadi pada kegiatan tes harian. Perilaku ini cukup mengkhawatirkan sehingga perlu dilakukan penanganan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku mencontek siswa di SMKN 4 Sukabumi salah satu

nya adalah rendahnya *self efficacy* siswa. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Anderman & Murdock menyatakan bahwa siswa mencontek dikarenakan didorong oleh rendahnya *self efficacy* untuk mengerjakan tugas atau menghadapi ujian (Anderman & Murdock, 2007, hlm. 2). Siswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan merasakan ketakutan (*fear*) dalam dirinya. Rasa takut ini akan membangkitkan kecemasan pada dirinya. Siswa yang diliputi oleh rasa takut ini tidak yakin dan tidak percaya diri mengenai pemikirannya sehingga siswa akan mencari tugas yang biasa dan tidak menuntut. Siswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan merasa kesulitan dalam menghadapi ujian, dan merasa tidak percaya pada kemampuannya untuk menyelesaikan soal-soal ujian, sehingga mereka merasa tidak bisa menggunakan usaha sendiri untuk mengatasi kesulitannya. Hal tersebut yang membuatnya membawa alat-alat tertentu atau memanfaatkan orang lain untuk membantunya dalam menyelesaikan soal-soal ujian, meskipun cara-cara tersebut tidak dibenarkan.

Penggunaan konseling rasional emotif perilaku tidak terlepas dari adanya pandangan bahwa rendahnya *self efficacy* diakibatkan karena individu tidak memiliki keyakinan pada kemampuan yang dimiliki, sehingga keyakinan tersebut perlahan melekat pada diri individu dan mempengaruhi tingkah lakunya. Ketidakyakinan individu pada kemampuan yang dimilikinya dalam pandangan konseling rasional emotif perilaku disebut *irrational believe* (keyakinan yang tidak rasional). Konseling rasional emotif perilaku merupakan salah satu terapi kognitif perilaku yang memfokuskan pada membantu individu bukan untuk merasa lebih baik, tetapi dengan mengubah pemikiran dan perilakunya, menjadi lebih baik (rasional).

Permasalahan yang timbul dan dialami oleh individu dalam pandangan konseling rasional emotif perilaku diakibatkan karena sistem keyakinan yang tidak rasional. Menurut Ellis Formula yang ditawarkan untuk mengubah keyakinan yang tidak rasional adalah dengan cara melawannya (*disputing*) yang digambarkan dengan urutan A (*activating event*), B (*believe*), C (*consequence*), E (*effective*), F (*new Feeling*). (Jones, 2011, hlm. 501)

Penjelasan singkatnya adalah, A digambarkan sebagai suatu masalah, B merupakan sistem keyakinan dan C adalah konsekuensi yang diterima. Dengan

kata lain, konsekuensi itu muncul bukan karena adanya masalah, melainkan imbas dari keyakinan terhadap masalah itu sendiri. Jika keyakinan terhadap masalah bersifat irasional, maka konsekuensi yang diterima bersifat buruk. Jika konsekuensi yang diterima bersifat buruk maka yang dapat dilakukan adalah dengan cara melatih individu agar mampu melawan (*disputing*) keyakinan irasional tersebut. Hingga pada akhirnya menimbulkan efek (keyakinan) baru yang rasional.

Sehingga berdasarkan latar belakang di atas, maka yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah : Apakah Konseling Rasional Emotif Perilaku Efektif Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa Yang Mencontek di Kelas XI SMKN 4 Kota Sukabumi.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu, “apakah konseling rasional emotif perilaku yang efektif untuk meningkatkan *self efficacy* siswa yang mencontek, khususnya siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Kota Sukabumi?”.

Pertanyaan utama tersebut kemudian dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah konseling rasional emotif perilaku efektif untuk meningkatkan *Self efficacy* siswa yang mencontek?
2. Apakah teknik konseling rasional emotif perilaku efektif untuk meningkatkan seluruh aspek *self efficacy* siswa yang mencontek?
3. Bagaimana perubahan *self efficacy* siswa yang mencontek setelah diberikan konseling rasional emotif perilaku?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah ingin mendeskripsikan apakah konseling rasional emotif perilaku dapat digunakan untuk meningkatkan *self efficacy* siswa yang mencontek. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan adanya peningkatan *self efficacy* siswa yang mencontek setelah diberikan konseling rasional emotif perilaku.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memiliki manfaat bagi siswa dan guru bimbingan dan konseling.

1. Siswa

Siswa mendapatkan layanan responsif untuk meningkatkan *self efficacy* siswa yang mencontek melalui konseling rasional emotif perilaku.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk mengembangkan kesadaran dalam mengantisipasi dan mengatasi perilaku mencontek di sekolah dengan menggunakan konseling rasional emotif perilaku.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang berkaitan dengan *self efficacy* siswa yang mencontek dan *konseling rasional emotif perilaku* sebagai teknik untuk meningkatkan *self efficacy* siswa yang mencontek.

F. Asumsi penelitian

1. Mencontek memberikan dampak negatif terhadap pendidikan, siswa akan lebih melakukan perbuatan mencontek daripada belajar (Bouville, 2009, hlm. 73)
2. Siswa mencontek salah satu faktornya dipengaruhi oleh rendahnya *self efficacy* dalam mengerjakan tugas atau menghadapi ujian (Anderman & Murdock, 2007, hlm. 2).
3. Konseling rasional emotif perilaku merupakan model konseling yang mengajarkan individu untuk mengarahkan atau menerapkan keyakinan yang rasional dengan mengubah cara berpikir irasional menjadi rasional (Ellis dalam Corey, 2007).

4. Sebagai makhluk sosial individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan social dan mampu menampilkan diri sendiri dengan aturan dan norma yang berlaku. (Ellis, 2001)

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

BAB II Konsep Dasar *Self Efficacy* Siswa yang Mencontek dan Konseling Rasional Emotif Perilaku

BAB III Metode Penelitian

BAB VI Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V Simpulan dan Rekomendasi